

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

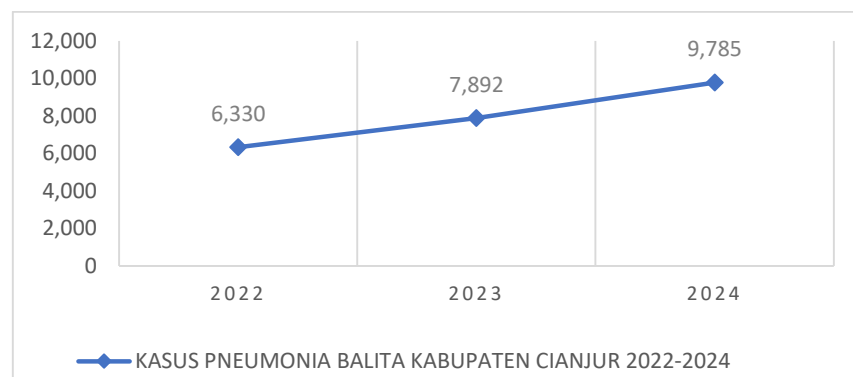
Pneumonia merupakan kondisi peradangan akut pada jaringan parenkim paru yang menyebabkan kantung udara (alveoli) baik pada salah satu sisi atau kedua sisi paru terisi oleh cairan atau nanah, sehingga fungsi paru bekerja tidak optimal dan proses pernapasan menjadi terganggu. Pneumonia dapat disebabkan oleh bakteri, virus, protozoa atau jamur. Gejala yang muncul biasanya berupa batuk, demam, nyeri dada, kesulitan bernapas, terjadi tarikan dinding dada saat bernapas dan pernapasan cepat disertai bunyi napas (mengi) (Kemenkes, 2023).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pneumonia merupakan penyebab kematian terbanyak pada anak-anak di seluruh dunia dibandingkan penyakit menular lainnya (UNICEF, 2024). Sejalan dengan *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa pneumonia atau kerap disebut *forgotten killer* adalah penyebab utama kematian akibat infeksi pada anak-anak. Pada tahun 2019, pneumonia merenggut nyawa 740.180 anak usia di bawah 5 tahun atau menyumbang sekitar 14% dari total kematian anak di bawah 5 tahun (WHO, 2022).

Secara nasional, pneumonia masih menjadi penyebab terbesar kematian pada balita. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P), kasus pneumonia pada balita di Indonesia

pada tahun 2023 berjumlah 416.435 kasus dengan jumlah kematian mencapai 522 jiwa. Berdasarkan provinsi, Jawa Barat menempati posisi ke lima sebagai wilayah dengan kejadian pneumonia pada balita tertinggi dengan jumlah 102.576 kasus pada tahun 2023 dan jumlah kematian sebanyak 102 jiwa (Kemenkes RI, 2024).

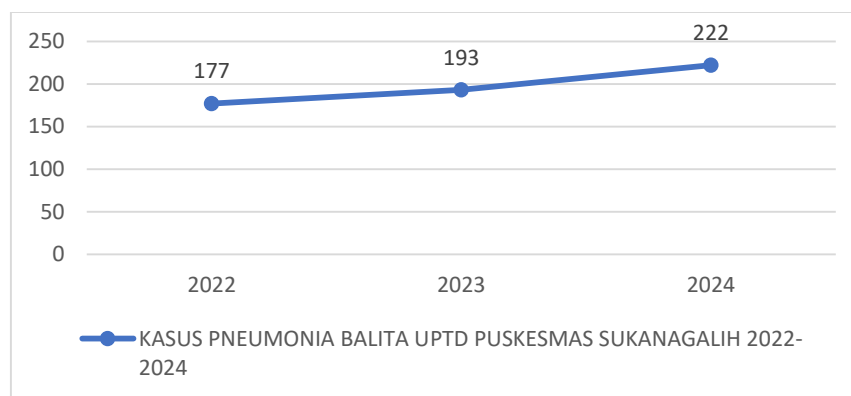
Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Cianjur yang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat menempati peringkat ke delapan dengan kejadian pneumonia balita tertinggi. Jumlah kasus pneumonia selama tiga tahun terakhir terus meningkat sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kasus Pneumonia Balita Kabupaten Cianjur Tahun 2022-2024

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Puskesmas Sukanagalih merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Cianjur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur tahun 2024, UPTD Puskesmas Sukanagalih tercatat sebagai puskesmas dengan jumlah kasus pneumonia pada balita tertinggi di Kabupaten Cianjur, dimana dalam tiga tahun terakhir angka kasus tersebut menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Sukanagalih,

pneumonia pada balita menempati urutan pertama dalam daftar sepuluh besar penyakit yang paling banyak ditemukan di UPTD Puskesmas Sukanagalih. Berikut jumlah kasus pneumonia tahun 2022 – 2024 di UPTD Puskesmas Sukanagalih.



Gambar 1.2 Kasus Pneumonia Balita di UPTD Puskesmas Sukanagalih Tahun 2022-2024

Tingginya kasus pneumonia tidak terlepas dari berbagai pengaruh dan faktor risiko pneumonia seperti faktor agen, pejamu, dan lingkungan. Faktor agen pneumonia yaitu virus, bakteri, dan jamur. Faktor pejamu yaitu usia, jenis kelamin, riwayat berat bayi lahir rendah (BBLR), riwayat ASI eksklusif, status gizi, status imunisasi, riwayat pemberian vitamin A, kebiasaan merokok anggota keluarga, dan kebiasaan membuka jendela (Kusparlina & Wasito, 2022). Adapun faktor lingkungan adalah jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, luas ventilasi, kepadatan hunian rumah, suhu, kelembapan, serta intensitas pencahayaan (Sa'diyah *et al.*, 2022).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, memperkirakan bahwa perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang dengan 56,5%

diantaranya berasal dari kelompok usia dewasa (Kemenkes, 2023). Berdasarkan provinsi, rata-rata prevalensi perokok di Jawa Barat sebesar 32,98% dengan 15,78% diantaranya disumbangkan oleh Kabupaten Cianjur (BPS, 2024). Prevalensi tingkat konsumsi rokok yang tinggi dapat berpotensi menjadi kontributor pada peningkatan penyakit pneumonia yang memiliki angka morbiditas dan angka mortalitas yang tinggi (Supratiknyo & Siwiendrayanti, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 22 responden balita yang didiagnosis menderita pneumonia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih pada bulan Januari menunjukkan bahwa balita yang tinggal dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat yaitu 45%, ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 86%, intensitas pencahayaan alami yang tidak memenuhi syarat sebanyak 59%, jenis lantai yang tidak memenuhi syarat terdapat 14% responden, jenis dinding yang tidak memenuhi syarat terdapat 9% responden, seluruh rumah responden (100%) memiliki tingkat kelembapan yang tidak memenuhi syarat, seluruh responden (100%) memiliki rumah dengan suhu ruangan yang memenuhi syarat, balita yang tinggal bersama anggota keluarga merokok sebanyak 77% dengan 41% diantaranya memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah dan 24% merokok di dekat balita serta 100% responden tidak memakai obat nyamuk bakar tetapi 14% diantaranya menggunakan obat nyamuk elektrik untuk membunuh nyamuk di tempat tinggalnya.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar rumah balita yang pernah didiagnosis pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sukanagalih belum memenuhi standar rumah sehat sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat mempercepat penyebaran penyakit, termasuk pneumonia (Nurika & Wikurendra, 2023; Veridiana *et al.*, 2021). Terdapat berbagai penelitian yang mendasari penelitian ini yaitu berdasarkan penelitian Erlianda *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara balita yang tempat tinggalnya tidak memenuhi persyaratan rumah sehat dengan kejadian pneumonia pada balita. Dan berdasarkan penelitian Nur *et al.*, (2025) membuktikan bahwa semakin berat perilaku merokok dalam keluarga maka besar pula risiko balita terkena pneumonia.

Pneumonia pada balita tidak hanya berisiko serius pada kematian, tetapi juga menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang dan keterlambatan perkembangan. Dari aspek sosial dan ekonomi, pneumonia pada balita dapat menjadi beban ekonomi karena biaya pengobatan bervariasi tergantung pada jenis dan fasilitas kesehatan yang digunakan. Selain itu, dampak dari pneumonia pada balita juga dapat menurunkan kualitas hidup anak, terutama dalam dimensi fungsi sosial dan psikologis (Gao *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna mengidentifikasi hubungan antara lingkungan fisik rumah dan perilaku merokok terhadap kejadian pneumonia,

sehingga upaya pencegahan dan pengendalian pneumonia dapat dilakukan secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dan Perilaku Merokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih Kabupaten Cianjur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara lingkungan fisik rumah dan perilaku merokok dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih Kabupaten Cianjur?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan lingkungan fisik rumah dan perilaku merokok dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih.
- b. Menganalisis hubungan luas ventilasi dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih.

- c. Menganalisis hubungan tingkat kelembapan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih.
- d. Menganalisis hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Ruang Lingkup Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan lingkungan fisik rumah dan perilaku merokok dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih Kabupaten Cianjur.

##### **2. Ruang Lingkup Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case-control*.

##### **3. Ruang Lingkup Keilmuan**

Lingkup keilmuan yang diteliti adalah bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan Kesehatan Lingkungan.

##### **4. Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih Kabupaten Cianjur yaitu di Desa Sukanagalih, Desa Cibodas, dan Desa Gadog.

##### **5. Ruang Lingkup Sasaran**

Sasaran pada kelompok kasus penelitian ini adalah balita yang didiagnosis oleh dokter atau tenaga kesehatan menderita pneumonia dan

tercatat berobat ke Puskesmas Sukanagalih Kabupaten Cianjur pada tahun 2024. Sedangkan sasaran pada kelompok kontrol adalah balita bukan penderita pneumonia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukanagalih Kabupaten Cianjur.

## **6. Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 – Juni 2025.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi UPTD Puskesmas Sukanagalih**

Hasil dari penelitian ini sebagai sarana informasi dan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam rangka peningkatan program P2 ISPA di UPTD Puskesmas Sukanagalih khususnya yang berkaitan dengan faktor lingkungan fisik rumah dan perilaku merokok yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

### **2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya terkait hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku merokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lingkungan fisik rumah dan perilaku merokok yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.